

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi adalah hasil dari keseimbangan dengan asupan makanan dan kebutuhan zat gizi dalam tubuh manusia. Status gizi merupakan kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh pola makan dan kemampuan tingkat zat gizi tersebut dalam proses menjaga integritas metabolism yang normal. Status gizi baik atau optimal terjadi dimana tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga meningkatkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan dapat memproses kesehatan pada tingkat yang semaksimal mungkin (Martha Pitaloka Putri dkk 2022).

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada waktu yang normal. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik, hal ini bersifat kuantitatif sehingga dapat kita ukur dengan menggunakan satuan panjang dan berat (Rati Dwi Sanitasari dkk, 2017). Pertumbuhan adalah hal-hal yang mengarah pada perubahan secara fisik, yaitu perubahan ukuran dan jumlah sel tubuh (Elyana Mafticha dkk, 2019).

Perkembangan atau *development* merupakan proses perubahan yang terjadi dan bersifat kauntitatif dan kualitatif. Pada perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan perkembangan perilaku yang sebagai hasil dari intraksi dalam area tersebut. Yang termasuk perkembangan balita yaitu perkembangan motorik, secara keseluruhan perkembangan motorik dibagi menjadi dua motorik kasar dan motorik halus (Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2019). Masa balita disebut juga sebagai *golden age* yaitu masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak akan semakin berkembang dalam perpikir, berbicara, panca indra dan kemampuan motorik (Kartika & Rifqi, 2021 dalam Zalkiyyah Al Faiqah & Siti Surhatatik, 2022).

Masa balita ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Tidak terpenuhi gizi pada anak akan terjadi gangguan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik (Muaris didalam Indriati R dkk, 2016 dalam Entie Rosela S, dkk 2017).

Pada masa ini berlangsungnya proses tumbuh kembang anak yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisiknya, perkembangan psikomotorik, mental dan sosial. Kekurangan gizi

pada anak dapat berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan akhirnya dapat juga menghambat setiap perkembangan anak sehingga anak sangat perlu memperoleh gizi dari setiap makanan sehari-hari yang dikonsumsi terpenuhi dalam jumlah yang tepat (Indriati, dkk dalam Setiawati, Erna Rahma Yani, Megah Rachmawati, 2020). Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh yang berkaitan erat dengan perkembangan pusat motorik di otak dan sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, ke arah penguasaan keterampilan motorik yang ideal (Lismadiana, 2018 dalam Brilliant Syahgiran Yusuf, dkk 2022).

Jika determinan gizi kurang dapat menyebabkan berbagai macam hal antara lain yaitu asupan makanan yang tidak cukup, mudah terinfeksi, sanitasi, hingga faktor ekonomi (Kemenkes RI, 2017). Faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita yaitu faktor secara langsung yakni, tidak terpenuhi asupan makanan, dan penyakit infeksi yang mungkin di derita anak, pola makan, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan, pekerjaan orang tua, pengetahuan (Oktarindasarira, 2020 dalam Yolanda Rahmasari, dkk 2022). Saat ini permasalahan gizi yang terjadi pada anak dapat menjadi salah satu masalah dunia yang sangat berkontribusi sebagai penyebabnya suatu kematian (Arlius, 2017).

Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2020 memperkirakan tiga wilayah memiliki prevalensi penyimpangan pertumbuhan yang cukup tinggi, dengan sekitar sepertiga anak mengalami dampaknya. Di Amerika Latin dan Karibia misalnya, terdapat penyimpangan pertumbuhan sebanyak 11,3%. Pada tahun 2020, 22% atau lebih satu dari lima anak dibawah usia 5 tahun diseluruh dunia mengalami pertumbuhan yang terhambat. Antara tahun 2000 dan 2020, prevalensi penyimpangan pertumbuhan secara global menurun dari 33,1% menjadi 22%, dan jumlah anak yang terkena dampak turun dari 203,6 juta menjadi 149,2 juta (UNICEF, 2021).

Berdasarkan data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 menunjukkan bahwa pada masalah pertumbuhan tidak hanya gizi buruk, tetapi juga kependekan dan gizi lebih. Prevalensi balita gizi buruk sebesar 7,3%, overweight sebesar 5,9% dan balita stunting (pendek) sebanyak 21,9% (WHO, 2019). Secara nasional di Indonesia prevalensi status gizi balita terdiri dari 3,9% gizi buruk, 13,8% gizi kurang, 79,2% gizi baik, dan 3,1% gizi lebih. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia dibawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 populasi (7,51%). Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan

perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (WHO, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita sangat penting dilakukan supaya mengetahui adanya gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) secara dini. Dari data Riskesdas tercatat ada 25 kabupaten/kota di daerah sumatera utara yang memiliki prevalensi kependekan diatas angka prevalensi nasional (3,27%). Urutan 5 tertinggi prevalensi kependekan yaitu, Langkat (55%), Padang Lawas (54,9%), Nias Utara (54,7%) dan Pakpak Barat (52,3%) (Eka Sylviana Siregar, 2021).

Berdasarkan dari hasil penelitian Setiawati, dkk (2020) yang berjudul Status Gizi Dengan Perkembangan frekuensi balita dengan asupan gizi baik yaitu sebanyak 104 responden (51,2%), sedangkan asupan gizi buruk terdapat 99 responden (48,8%). Distribusi frekuensi balita dengan pertumbuhan tidak menyimpang terdapat sebanyak 134 responden (66,0%), sedangkan pertumbuhan menyimpang terdapat 69 responden (34,0%). Distribusi frekuensi balita dengan perkembangan sesuai terdapat sebanyak 142 balita (70,0%), sedangkan yang perkembangan tidak sesuai sebanyak 61 balita (30,0%). Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan gizi dengan pertumbuhan balita 1-3 tahun (p value 0,001, OR 2,8) dan ada hubungan status gizi dengan perkembangan balita 1-3 tahun di Puskesmas Palapa Kota Bandar Lampung tahun 2019 (p value 0,007, OR 2,4).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di Klinik Pratama Bunda Patimah diperoleh data dari 30 orang balita 1-3 tahun terdapat 14 orang balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Dari hasil survey awal ditemukan ada beberapa kasus permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun seperti balita yang berusia 3 tahun ukuran fisik dan struktur tubuh terlambat dibandingkan balita lain yang gizinya terpenuhi, balita usia 1 tahun terdapat gangguan bicara dan bahasa atau belum bisa menirukan suara yang didengarnya, balita usia 2 tahun belum bisa mengeluarkan satu atau dua kata dengan baik, usia 3 tahun masih ada balita belum bisa berdiri satu kaki dalam 2-3 detik tanpa bantuan.

Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun di Klinik Pratama Bunda Patimah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan survey awal perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun di Klinik Pratama Bunda Patimah”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui status gizi balita 1-3 tahun di Klinik Pratama Bunda Patimah
2. Untuk mengetahui pertumbuhan balita 1-3 tahun di Klinik Pratama BundaPatimah
3. Untuk mengetahui perkembangan balita 1-3 tahun di Klinik Pratama Bunda Patimah
4. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan pertumbuhan balita 1-3 tahun di Klinik Pratama Bunda Patimah
5. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan balita 1-3 tahun di Klinik Pratama Bunda Patimah

1.4 Manfaat Penelitian

1. Institusi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian, masukan dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam menganalisa permasalahan yang berkaitan dengan status gizi pada pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun.

2. Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan agar klinik dapat memberikan informasi dalam mengetahui status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan dasar Klinik Pratama Bunda Patimah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan untuk lebih peduli terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan contoh, sebagai bahan kajian, dan penelitian ini sebagai acuan dan literature dalam pembuatan penelitian yang lebih baik dimasa yang akan datang.